

## ABSTRAK

Eka Sulistiyawati, 2023, *Larangan Khad' al-Qawl bagi Wanita dalam Surah al-Aḥzāb: 32 Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer Studi Komparatif Kitab al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an dan Kitab al-Tafsir al-Munir*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Dosen Pembimbing: Mohammad Farah Ubaidillah, M.Th.I.

**Kata Kunci:** Larangan *Khad' al-Qawl*, Al-Aḥzāb: 32, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* dan *al-Tafsir al-Munir*

Allah berfirman dalam QS. Al-Aḥzāb (33): 32 yang di dalamnya Allah memerintahkan para istri Nabi untuk bertakwa dan tidak tunduk dalam berbicara. Dalam hal ini, ketika dikaitkan dengan permasalahan wanita saat ini, yaitu wanita sekarang telah banyak menjadi seorang penyanyi, qoriah dan lain-lainnya. Karena ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa suara wanita adalah aurat. Namun, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa suara wanita bukan bagian dari aurat. Oleh karena itu, perlu adanya penafsiran untuk mengetahui makna dari tunduk dalam berbicara. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penafsiran QS. Al-Aḥzāb (33): 32. Fokus penelitiannya yaitu untuk mengetahui penafsiran QS. Al-Aḥzāb (33): 32 perspektif mufasir klasik dan kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan historis filosofis, dan menggunakan komparatif sebagai metode analisisnya. Fokus kajiannya yaitu membandingkan penafsiran al-Qurṭubī dan Zuḥailī serta membandingkan kedua kitab tafsir yaitu kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* dan kitab *al-Tafsir al-Munir*.

Menurut penafsiran al-Qurṭubī yaitu larangan untuk tidak terlalu lembut dalam berbicara sekiranya meluluhkan hati orang yang mendengarnya. Zuḥailī menfasirkannya dengan larangan untuk tidak berbicara dengan genit, kemayu, dan manja. Kedua tokoh ini memiliki kesamaan dalam penafsirannya, baik dari metodologi penafsiran maupun sistematika penafsirannya. Al-Qurṭubī merupakan ulama klasik sehingga penafsirannya juga terlahir klasik. Bahkan, beliau banyak mengambil pendapat dari para sahabat dan *tabi'in*. Zuḥailī termasuk mufasir kontemporer sehingga penafsirannya cenderung lebih modern. Bahasa yang digunakan juga bahasa kontemporer (modern). Implementasi penafsiran kedua tokoh tersebut adalah yang dimaksud dengan larangan yaitu melemah lembutkan suara. perempuan harus memiliki batasan dalam bersikap termasuk di dalamnya ketika berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Hendaknya tidak menggunakan suara yang bisa memikat siapapun yang mendengarnya. Dengan demikian, tindakan kriminalisasi seksual laki-laki atas perempuan tidak lagi berpresentase besar.